

# Penerimaan Penonton Terhadap Disfungsi Keluarga dalam Film Siti

Junita Wijaya, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*Wijaya.junita@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap disfungsi keluarga dalam film Siti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reception Analysis*, dan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan empat informan yang berbeda – beda kriterianya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penonton *dominant* terhadap pesan disfungsi keluarga yang di berikan lewat film dengan judul Siti.

**Kata Kunci:** *Reception Analysis, Film, Disfungsi, Keluarga*

## Pendahuluan

Di era modern saat ini, status derajat perempuan tidak sama serti dahulu, dimana dahulu perempuan hanya tinggal dirumah bertugas memasak dan merawat anak. tetapi saat ini bisa kita temukan perempuan tidak lagi dirumah untuk memasak atau merawat anak, banyak yang bisa kita temukan perempuan di era modern menjadi kepala rumah tangga untuk keluarganya. Dengan adanya hal ini peneliti menemukan bahwa fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya atau sebagaimana seharusnya. Karena menurut Narwoko dan Suyanto dalam bukunya Sosiologi dijelaskan ada 7 fungsi keluarga yaitu : 1.Fungsi pengaturan keturunan, 2.Fungsi sosialisasi atau pendidikan, 3.Fungsi ekonomi atau unit produksi, 4.Fungsi pelindung atau proteksi, 5.Fungsi penentuan status, 6.Fungsi pemeliharaan, 7.Fungsi afeksi, salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa cinta (Narwoko dan Suyanto, 2004, p. 234 – 237).

Dalam masyarakat peran keluarga menjadi penting, karena dengan adanya keluarga dan juga fungsi – fungsi keluarga bisa membentuk pribadi seseorang, yang mampu mengenal nilai – nilai kebaikan, diajarkan melihat mana yang baik dan mana yang tidak baik. Tetapi belakangan ini ada banyak pemberitaan yang membahas permasalahan atau kasus yang terjadi pada satu keluarga. Dimana kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, saat istri bekerja di Taiwan sebagai tenaga kerja wanita (TKW). Di Sumatra Selatan Ani Handayani menceritakan bahwa sepulangnya iya bekerja 3 tahun di Taiwan, iya mendapati suaminya beselingkuh dengan perempuan lain. Ani merasa bahwa dia bekerja untuk keluarganya, tetapi balasan yang diberikan suaminya adalah perselingkuhan. Hal ini membuat Ani dan suami memutuskan untuk bercerai

(<http://sumsel.tribunnews.com/2017/05/20/tujuh-tahun-menikah-bekerja-di-taiwan-demi-keluarga-tapi-begini-balasan-yang-diberikan-suami>).

Dengan adanya permasalahan dalam keluarga yang terjadi menjadi disfungsi dalam keluarga. Masalah ekonomi, perselingkuhan, istri menjadi tulang punggung keluarga seharusnya tidak boleh terjadi dalam keluarga, karena. Menurut Narwoko dan Suyanto sudah dijelaskan bahwa fungsi keluarga yang ke-3 yaitu fungsi ekonomi atau unit produksi, suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga tetapi juga kepala bekerja bagi keluarganya. Sehingga seharusnya tidak ada istri yang bekerja dan menjadi kepala keluarganya.

Sebagai sebuah sistem, keluarga dapat terpecah jika salah satu (atau lebih) anggota keluarga tidak atau gagal menjalankan fungsinya atau mengalami disfungsi karena bisa mempengaruhi seluruh anggota keluarga. Kegagalan anggota keluarga untuk menjalankan salah satu atau beberapa atau bahkan ketujuh fungsi keluarga (disfungsi keluarga) dapat mempengaruhi kondisi keluarga sebagai suatu sistem. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), disfungsi adalah "perihal tidak berfungsi secara normal atau terganggu fungsinya". Sehingga konsep disfungsi keluarga adalah tentang perilaku kekerasan, menyimpang atau skandal seksual dari masing – masing anggota keluarga.

Dari penelitian sebelumnya tema disfungsi dalam keluarga sudah pernah dilakukan oleh Ruth Priscilla Hutubessy pada tahun 2007 dengan judul “Representasi disfungsi keluarga dalam film “Virgin””. Film Virgin adalah sebuah film yang mengangkat tema persahabatan di era globalisasi yang sarat dengan pengaruh budaya asing. Dalam penelitiannya Ruth menjelaskan bahwa disfungsi keluarga sudah menjadi salah satu penyebab gaya hidup negatif remaja. Penelitian Ruth menggunakan metode semiotika. Hasil dari penelitian Ruth menunjukkan bahwa representasi disfungsi keluarga dapat dirujuk dari karakter dan gaya hidup remaja, disfungsi keluarga yang terjadi dalam hal yang berbeda – beda pada setiap latar keluarga remaja yang berbeda – beda pula (Hutubessy, 2007). Penelitian yang dilakukan Ruth Priscilla menekankan pada teks yang ada dalam film “Virgin” sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian analisis penerimaan dan menekankan pada bagaimana penonton terhadap disfungsi keluarga yang terjadi pada film “Siti”.

Dengan adanya fenomena di atas, disfungsi keluarga yang terjadi di dalam keluarga memnuat peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian analisis penerimaan (*reception analysis*). Karena, peneliti ingin mengetahui bagaimana *audience* memaknai permasalahan dalam keluarga melalui film Siti dan berdasarkan pemikiran pribadi informan juga sesuai dengan pemahamannya. Sebab menurut (Hadi 2009) pada dasarnya analisis penerimaan digunakan untuk menjelaskan bagaimana sebuah pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet), karena makna diciptakan saat menonton atau membaca dan memproses teks media. Peneliti berfokus pada informan, karena informan sebagai individu yang memiliki keragaman pemaknaan antara orang yang satu dengan yang lain. Penelitian ini memiliki rumusan masalah “Bagaimanakah penerimaan penonton terhadap disfungsi keluarga dalam film Siti”?

## Tinjauan Pustaka

### **Khalayak (*Audience*)**

Keragaman audience sangat mudah kita temui, bisa dari pembaca buku, koran, penonton televisi atau dari media sosial. Karena banyaknya keragaman ini membuat audience berbeda – beda antara satu dengan yang lain. Setiap audience pasti berbeda dalam menanggapi pesan yang diterimannya, pengalaman yang didapatkannya, sehingga menurut Hielbert, *audience* dalam komunikasi massa setidaknya mempunyai lima karakteristik :

*Audience* cenderung berisi individu-individu yang condong untuk berbagi pengalaman dan dipengaruhi hubungan sosial di antara mereka. Individu-individu tersebut memiliki produk media yang mereka gunakan berdasarkan seleksi kesadaran.

1. *Audience* cenderung besar. Besar di sini berarti ke berbagai wilayah jangkauan sasaran komunikasi massa. Meskipun begitu, ukuran luas ini sifatnya bisa jadi relatif. Sebab, ada media tertentu yang khalayaknya mencapai ribuan, ada yang mencapai jutaan. Baik ribuan maupun jutaan tetap bisa disebut *audience* meskipun jumlahnya berbeda, tetapi perbedaan ini bukan suatu prinsip. Jadi tak ada ukuran pasti tentang luasnya *audience* itu.
2. *Audience* cenderung heterogen. Mereka berasal dari berbagai lapisan dan kategori sosial. Beberapa media tertentu mempunyai sasaran, tetapi heterogenitasnya juga tetap ada. Majalah yang dikhususkan untuk kalangan dokter, memang sama secara profesi, tetapi status sosial ekonomi, agama, dan umur tetap berbeda satu sama lainnya. Pembaca buku juga heterogen sifatnya.
3. *Audience* cenderung anonim, yakni tidak mengenal satu sama lain. Bagaimana mungkin audience bisa mengenal khalayak yang jumlahnya mencapai jutaan.
4. *Audience* secara fisik dipisahkan komunikator. Dapat juga dikatakan *audience* dipisahkan oleh ruang dan waktu (Nurudin,2007, p. 105-106).

### **Reception Analysis (Analisis Penerimaan)**

Pada dasarnya, *reception analysis* digunakan untuk menjelaskan bagaimana sebuah pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) yang dibaca atau dimaknai oleh khalayak. Konsep terpenting dari *reception analysis* adalah bahwa sebuah teks media - penonton pembaca atau program televisi bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media (Hadi, 2009, p.2).

Dalam penelitian *reception analysis* ada tiga kriteria informan yang mendukung penelitian khalayak ini (Baran, 2003, p.270) :

1. *Dominant*, pada kriteria ini khalayak menerima secara penuh pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media.
2. *Negotiated*, pada kriteria ini khalayak hanya menerima secara penuh pesan dibuat dan disampaikan oleh media tetapi masih memilih mana yang baik dan mana yang buruk dalam arti masih bernegosiasi dengan pesan yang disampaikan oleh media.
3. *Oppositional*, pada kriteria ini khalayak menolak pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media.

Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang artinya, khalayak selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang produksi oleh media massa. Selain itu, *reception analysis* menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna melalui persepsi khalayak atas pengalaman dan produksi. Hasil penelitian ini merupakan representasi suara khalayak yang mencakup identitas sosial dan posisi subjek. Karakteristik utama dari analisis penerimaan adalah :

1. Teks media tersebut harus dibaca melalui persepsi khalayak yang membentuk pemaknaan dan pemahaman atas teks media yang ditawarkan (dan ini tidak pernah pasti atau dapat diprediksi).
2. Proses dan cara penggunaan media di mana hal itu tidak terdapat dalam konteks khusus yang merupakan objek yang terpusat.
3. Penggunaan media terspesifikasi dalam situasi tertentu dan memiliki orientasi pada tugas sosial yang melibatkan adanya partisipasi dalam ‘komunitas penerjemahan’ (*interpretive communities*).
4. Audiens dalam kelompok media tertentu sering memisahkan bagian ‘komunitas penerjemahan’ yang membagi lebih banyak bentuk konteks dan kerangka kerja untuk merasakan media.
5. Audiens merupakan kelompok yang tidak pernah pasif, atau mereka semua bukan terdiri atas individu yang sama, karena beberapa di antaranya akan memiliki lebih banyak pengalaman atau menjadi fans yang lebih aktif dibandingkan dengan yang lain.
6. Metode yang digunakan harus kualitatif, mendalam, dan seringkali bersifat etnografis, mempertimbangkan isi, tindakan atas penerimaan, dan konteks secara bersama – sama. (McQuail, 2010, p.405-406).

Istilah teks telah banyak digunakan dalam dua makna dasar. Satu yang merujuk pada pesan fisik itu sendiri secara umum – dokumen cetak, film, program televisi, skor musik. Penggunaan alternatif yang direkomendasikan oleh Fiske adalah untuk menyediakan istilah ‘teks’ bagi keluaran yang bermakna dari pertemuan antara konten dan pembaca, yaitu ketika interaksi dengan satu dari banyak khalayak mengaktifkan sejumlah makna atau kesenangan yang mampu merangsang (Fiske, 1987, p.14).

### **Keluarga**

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu (Narwoko dan Suyanto, 2004, p.14). Pada dasarnya, keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yakni keluarga batih atau keluarga inti (*conjugal family*) dan keluarga kerabat (*consanguine family*). Keluarga batih didasarkan atas ikatan perkawinan dan terdiri dari seorang suami, istri, dan anak – anak mereka yang belum kawin. Lain halnya dengan keluarga kerabat. Keluarga hubungan kerabat sedarah atau tidak didasarkan pada pertalian kehidupan suami istri, melainkan pada pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri dari hubungan darah dari

beberapa generasi yang mungkin berdiam pada satu rumah atau mungkin pula berdiam pada satu rumah atau mungkin pula berdiam pada tempat lain yang berjauhan. “Kesatuan keluarga *consanguine* ini disebut juga sebagai *extended family* atau keluarga luas” (Nawoko dan Suyatno, 2004, p.14).

Secara khusus, keluarga batih mempunyai pengertian dasar yaitu kelompok atau komunitas sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, beserta anak – anaknya yang belum menikah. Suatu keluarga batih dianggap sebagai suatu sistem sosial, oleh karena memiliki unsur – unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah – kaidah, kehidupan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas (Soekanto, 1982, p. 1).

“Ketika keluarga diakui sebagai sebuah komunitas, maka secara realitas objektif diakui di dalamnya hidup bersama ayah, ibu, dan anak”. Sebagai makhluk sosial, mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dari kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu akhirnya melahirkan bentuk – bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang biasanya tidak hanya berlangsung antara sepasang suami dan istri, antara ayah, ibu dan anak, antara ayah dan anak, tetapi juga antara ibu dan anak serta anak dan anak. Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara ibu, ayah, dan anak (Djamarah, 2004, p.3).

Seseorang membentuk keluarga pasti menginginkan keluarga yang dibentuk menjadi keluarga yang ideal. Keluarga ideal yang dimaksud adalah keluarga sejahtera. Dalam peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, BAB 1, Pasal 1, Ayat 2, disebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Karena itu, dalam membentuk sebuah keluarga yang sejahtera, diperlukan adanya usaha dari anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Sedangkan penyelenggaraan pengembangan keluarga yang berkualitas ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal (Djamarah, 2004, p.19).

### **Fungsi Keluarga**

Karena keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyatannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. Berikut beberapa fungsi keluarga (Nawoko dan Suyanto, 2004, p. 234-237)

#### **1. Fungsi Pengaturan Keturunan**

Dalam masyarakat orang telah terbiasa dengan fakta bahwa kebutuhan seks dapat dipuaskan tanpa adanya prekreasi (mendapatkan anak) dengan berbagai cara, misalnya kontrasepsi, abortus, dan teknik lainnya. Meskipun sebagian masyarakat

tidak membatasi kehidupan seks pada situasi perkawinan, tetapi semua masyarakat setuju bahwa keluarga akan menjamin reproduksi. Karena fungsi reproduksi ini merupakan hakikat untuk kelangsungan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial manusia dan bukan hanya sekedar kebutuhan biologis saja. Fungsi ini didasarkan atas pertimbangan – pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tuanya.

Pada umumnya masyarakat mengatakan bahwa perkawinan tanpa menghasilkan anak merupakan suatu kemalangan karena dapat menimbulkan hal – hal yang negatif. Bahkan ada yang berpendapat bahwa semakin banyak anak semakin banyak mendapatkan rezeki, terutama hal ini dianut oleh orang – orang Cina dan dihubungkan dengan keagamaan, karena semakin banyak anak semakin banyak yang memuja arwah nenek moyang.

## 2. Fungsi Sosialisasi atau Pendidikan

Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality*-nya. Anak – anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar si anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai – nilai yang ada dalam masyarakat. Jadi, dengan kata lain, anak – anak harus belajar norma – norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma – norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak – anak harus memperoleh standar tentang nilai – nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan sebagainya. Mereka harus dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dengan menguasai serana – sarananya.

Dalam keluarga, anak – anak mendapatkan segi – segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Oleh karena itulah keluarga merupakan peranan di antara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang ibu.

## 3. Fungsi Ekonomi atau Unit Produksi

Unsur – unsur pokok untuk mendapatkan suatu kehidupan dilaksanakan keluarga sebagai unit – unit produksi yang sering kali dengan mengadakan pembagian kerja di antara anggota – anggotanya. Jadi, keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinator dalam produksi ekonomi. Ini dapat menimbulkan adanya industri – industri rumah di mana anggota keluarga terlibat di dalam kegiatan pekerjaan atau mata pencaharian yang sama. Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan di antara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja. Dengan kata lain, suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai kepala bekerja. Jadi, hubungan suami – istri dan anak – anak dapat dipandang sebagai teman sekerja yang sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kepentingan – kepentingan dalam kerja sama. Fungsi ini jarang sekali terlihat pada keluarga di kota dan bahkan fungsi ini dapat dikatakan berkurang atau hilang sama sekali. Dalam penelitian ini, fungsi yang ketiga inilah yang akan dibahas oleh peneliti. Karena fungsi ini tidak berjalan dan tidak terlaksana dengan sebagaimana dituliskan, bahwa suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai kepala bekerja. Dan dalam film “Siti”

ini, suami (Bagus) yang seharusnya menjadi kepala rumah tangga dan kepala bekerja diambil alih oleh istri (Siti).

#### 4. Fungsi Pelindung atau Proteksi

Fungsi ini adalah melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga. Dengan adanya negara, maka fungsi ini banyak diambil alih oleh instansi negara.

#### 5. Fungsi Penentuan Status

Jika dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap – tiap anggota atau individu sehingga tiap – tiap anggota keluarga mempunyai hak – hak istimewa. Perubahan status ini biasanya melalui perkawinan. Hak – hak istimewa keluarga, misalnya menggunakan hak milik tertentu, dan lain sebagainya. Jadi, status dapat diperoleh melalui *assign status* maupun *ascribed status*. *Assign Status* adalah status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang bukan didapat sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Contohnya seperti seseorang yang dijadikan kepala suku, ketua adat, sesepuh, dan sebagainya. Sedangkan *Ascribed Status* adalah tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya.

#### 6. Fungsi Pemeliharaan

Keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota – anggota yang sakit, menderita, dan tua. Fungsi pemeliharaan ini pada setiap masyarakat berbeda – beda, akan tetapi sebagai masyarakat membebani keluarga dengan pertanggungjawaban khusus terhadap anggotanya bila mereka tergantung pada masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang makin modern dan kompleks, sebagai dari pelaksanaan fungsi pemeliharaan ini lambat laun mulai banyak diambil alih dan dilayani oleh lembaga – lembaga masyarakat, misalnya rumah sakit, rumah – rumah yang khusus melayani orang – orang jompo.

#### 7. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa cinta. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang. Di sisi lain, ketiadaan afeksi juga akan menggerogoti kemampuan seorang bayi untuk bertahan hidup.

### **Disfungsi Keluarga**

Dalam 7 fungsinya, keluarga sebagai tempat perlindungan bagi setiap anggotanya. Dijelaskan dalam fungsi keluarga yang 3, bahwa suami tidak hanya sebagai kepala keluarga tetapi juga sebagai kepala bekerja. Yang artinya, suami atau kepala keluarga harus mencari nafkah bagi setiap anggota keluarganya.

Fungsi keluarga yang ke 4 dijelaskan, bahwa keluarga sebagai tempat perlindungan bagi anggota keluarganya. Sehingga jika salah satu dari 7 fungsi keluarga tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya maka akan timbul disfungsi dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana penerimaan penonton terhadap disfungsi keluarga dalam film “Siti”. Definisi disfungsi menurut kamus *Merriam Webster Online* adalah perilaku antarpersona atau interaksi di dalam grup yang tidak normal atau tidak sehat. Jadi, arti disfungsi keluarga adalah interaksi yang tidak sehat atau tidak normal di dalam keluarga. Karena disfungsi

adalah bentuk tidak berjalannya keluarga sesuai dengan fungsinya, atau terganggu fungsinya.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan pendekatan kualitatif. Memiliki kriteria penonton yang akan diwawancara dengan kriteria status suami bekerja, suami tidak bekerja, istri bekerja dan istri bekerja.

#### *Subjek Penelitian*

Subjek penelitian peneliti adalah penonton yang berstatus suami bekerja bagi keluarganya, suami yang tidak bekerja, istri yang bekerja bagi keluarganya dan istri yang tidak bekerja.

#### *Analisis Data*

Analisis yang dilakukan dengan menggunakan cara yaitu wawancara antar peneliti dengan setiap individu informan. Sebelum melakukan wawancara, para informan akan dipertontonkan film Siti dan setelah film selesai barulah proses wawancara awal dimulai. Topik wawancara mengenai pengalaman hidup, masalah keluarga dan juga persoalan disfungsi dalam keluarga.

## Temuan Data

Informan 1: Omega menarik kesimpulan bahwa sosok suami yang didalam film, kurang menghargai istrinya. Istrinya mau merawat dia dalam keadaan sakit, tidak meninggalkan dia. Tapi, si suami ini dengan egoisnya masih tidak ingin istrinya bekerja di *club* malam. Padahal sudah jelas – jelas, bahwa apa yang dilakukan demi kebaikan keluarga.

Informan II : Sosok suami menurut Gito sosok adalah sosok suami yang punya cita – cita tinggi. Nyenengin anak istri. Gito juga membenarkan, bahwa itu adalah musibah jadi harus gimana lagi.

Informan III : Seharusnya dia (suami) tidak tiduran, walaupun lumpuh kan harusnya dia berusaha bikin kerjaan apa gitu. Menurut Mira, seharusnya sang istrilah yang harusnya marah kepada suaminya.

Informan IV : Untuk sosok suami, Grace mendiskripsikan bahwa dia adalah sosok suami yang pasrah. Mungkin dia (suami) berpikir aku ini bisa apa gak bisa bahagianin kamu, cuma bisa tiduran



## Analisis dan Interpretasi

Dalam penelitian ini informan konteks disfungsi menjadi salah satu pembahasan. Dan setiap informan akan memiliki pendapat yang berbeda dalam memaknai teks disfungsi yang disampaikan didalam film. Apalagi disfungsi yang terjadi dalam keluarga sudah menjadi permasalahan didalam lingkungan masyarakat Indonesia. Salah satu informan bahkan melakukan disfungsi didalam keluarganya. Adapun informan yang lain sedang mengalami disfungsi dalam keluarganya. Pemaknaan setiap informan dilatarbelangi oleh pengalaman, pemahaman dan ada juga pemahaman yang terbentuk dari didikan.

Omega sebagai informan yang pertama memaknai disfungsi dalam film tidak bisa menyalahkan suaminya. Sebab disfungsi itu terjadi karena kecelakaan jadi menurutnya istri yang harus bisa memahami keadaan yang terjadi. Pemaknaan Omega ini dilatarbelakangi oleh disfungsi yang pernah dia lakukan juga, dimana istrinya yang harus bekerja. Sehingga Omega memaknai bahwa disfungsi yang terjadi harus dilihat dulu sebabnya dan baru itu dibilang disfungsi atau tidak. Kalau seperti kecelakaan ya tidak bisa dibilang disfungsi, karena itu bukan kehendak dia jika mengalami kecelakaan. Dalam pemaknaan ini, penerima yang dihasilkan oleh Omega dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *dominant decodings* yang menurut Baran, 2003, p.270 menyatakan bahwa khalayak menerima pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media. Alasan mengapa informan ini masuk dalam kategori *dominant* karena peneliti melihat bahwa pemaknaan yang Omega berikan berlatarbelakangi dari musibah, sehingga menurut dia itu tidak bisa dibilang disfungsi.

Disisi lain Gito yang sebagai informan kedua mengatakan bahwa disfungsi yang ada dalam film sebenarnya relatif, tergantung keadaan kalau keadaannya kayak kecelakaan, musibah kan kita tidak minta disfungsi itu ada. Dari pernyataan Gito yang seperti ini, maka peneliti memasukan Gito ke dalam kategori penerimaan *dominant decodings* yang menurut Baran, 2003, p.270 menyatakan bahwa khalayak menerima pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media. Alasan mengapa informan ini masuk dalam kategori *dominant* karena Gito mengatakan bahwa disfungsi yang terjadi didalam film bukanlah salah suami yang tidak bekerja dan menjadi kepala keluarga dimana yang menurut Narwoko dan Suyanto yang mengatakan bahwa fungsi keluarga yang ketiga adalah suami harus menjadi kepala rumah tangga dan juga kepala bekerja. Tetapi itu terjadi karena musibah.

Berbeda halnya dengan Mira. Mira menjelaskan bahwa “sakit memang sakit, tetapkan ya apa caranya masih bisa bekerja atau carilah kegiatan tidak hanya tiduran saja”. Mira memaknai bahwa disfungsi dalam film itu bisa tidak terjadi, asalakan suami masih bisa berusaha tidak diam saja atau tiduran saja. Dari pernyataan Mira ini, peneliti mengkategorikan Mira dalam penerimaan *oppositional decodings* dimana yang menurut Baran, 2003 bahwa khalayak menolak pesan atau teks yang disampaikan oleh media. Pernyataan Mira ini didasari atau dilatarbelakangi oleh karena dia sebagai perempuan dan seorang ibu rumah tangga juga harus bekerja bagi keluarganya. Dia merasa seharusnya dia tidak bekerja tetapi bisa merawat anaknya yang masih kecil – kecil. Tetapi karena

suaminya tidak bisa mendapatkan gaji yang besar sehingga kurang untuk kebutuhan keluarganya, jadi mau tidak mau Mira harus bekerja juga.

Sedangkan menurut Grace hal ini tidak bisa dibilang disfungsi. Karena mau bagaimana lagi, dia kecelakaan, lumpuh, ya sapa yang mau seperti ini. Grace percaya bahwa apa yang terjadi dalam hidup ini karena sebab akibat. Sehingga Grace memaknai disfungsi yang terjadi dalam film bukanlah sebuah disfungsi, karena suami (Bagus) tidak bekerja karena musibah. Sehingga peneliti memasukan Grace dalam kategori *dominant decodings* yang menurut Baran, 2003, p.270 menyatakan bahwa khalayak menerima pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media. Alasan mengapa informan ini masuk dalam kategori *dominant* karena Grace tidak menyalahkan sosok suami tidak bekerja dan Grace menjelaskan bahwa hal itu bukanlah disfungsi karena itu adalah kecelakaan dan kecelakaan bukan dia (suami) yang minta.

Dari hasil pemaknaan diatas peneliti menemukan bahwa tidak semua bisa dibilang disfungsi. Walaupun harus tidak sejalan dengan teori atau dengan budaya yang sudah ada karena pemaknaan yang akan kita berikan harus melihat dulu apa sebabnya tidak bisa melakukan kewajiban – kewajiban. Seperti contohnya, kecelakaan yang terjadi pada suami yang menjadi kepala keluarga dan kepala bekerja tidak bisa dibilang disfungsi. Karena dia (suami) mengalami kecelakaan atau musibah bukan karena kehendak dia dan tidak ada orang yang mau terkena musibah.

## Simpulan

Penelitian *reception* yang melihat penerimaan penonton terhadap teks disfungsi keluarga dalam film Siti ini, bertujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana informan dengan latar belakang berbeda menerima konsep disfungsi keluarga pada film Siti. Peneliti mengambil informan yang memiliki latar belakang yang berbeda yaitu, suami yang bekerja, suami tidak bekerja, istri yang bekerja dan istri tidak bekerja. Dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti diketahui bahwa sesuatu hal yang tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya tidak bisa dibilang disfungsi tanpa mengetahui sebabnya. Karena jika itu karena kecelakaan atau musibah hal itu tidak bisa dibilang disfungsi.

Melalui analisis penerimaan yang peneliti terapkan, peneliti menemukan penerimaan yang sama terhadap teks disfungsi dalam film Siti dari keempat informan. Para informan memberikan pemaknaan yang sama antara satu dengan yang lain. Mereka memaknai bahwa sosok suami tidak seharusnya bertindak acuh tak acuh walaupun istrinya salah. Dan mereka juga memaknai bahwa sosok istri sudah betul seperti yang dilakukan Siti.

## Daftar Referensi

- Baran, S. J. (2003). *Mass communication theory*. Singapore: Thomson Learning
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga sebuah perspektif agama Islam*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Fiske, John. (1987). *Television culture*. London dan New York: Methuen.
- Hadi, I. P. (2008). *Penelitian khalayak dalam perspektif reception analysis*. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA.
- McQuail, Denis. (1997). *Audience analysis*. London: Sage Publication.
- (2010). *Mass communication theory*. Los Angeles: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi, Bagong Suryanto (ed). (2004). *Sosiologi teks pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grop.
- Nurudin. (2007). *Pengantar komunikasi massa: Suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Sumarno, Marcelli. (1996). *Dasar dasar apresiasi film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis teks media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.